Analisis Diferensial Fluktuasi Harga Saham Pt. Fast Food Indonesia Tbk (Kfc) Terkait Isu Konflik Timur Tengah

Fadilla Ardhiyanti Haeru[1], Aldi Akbar[2]
[1] Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,Indonesia
fadillaardhi@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,Indonesia
aldiakb@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan dan pola fluktuasi harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk (KFC) terkait isu konflik Timur Tengah yang mencapai puncaknya pada 7 Oktober 2023 dan memicu gerakan boikot konsumen secara global. Keterkaitan perusahaan dengan merek global KFC memunculkan potensi fluktuasi pada persepsi investor ketika isu geopolitik mencuat di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif dengan strategi event study pada empat jendela waktu, yaitu t±4, t±13, t±26, dan t±52 minggu, dengan return saham mingguan sebagai indikator. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh jendela pengamatan, dengan nilai signifikansi berkisar antara 0,372 hingga 0,786. Secara deskriptif, rata-rata return saham turun dari -0,2983 menjadi -1,0462 dan standar deviasi meningkat dari 2,93290 menjadi 4,30613, mengindikasikan adanya pola peningkatan volatilitas namun tidak membentuk tren penurunan yang permanen. eskipun terjadi peningkatan volatilitas dalam jangka pendek, stabilitas return saham tetap terjaga karena kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal.

Kata Kunci: fluktuasi harga saham, konflik timur tengah, boikot, event study, PT Fast Food Indonesia Tbk

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar modal Indonesia dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan yang positif. Hingga Oktober 2025, Bursa Efek Indonesia mencatat sekitar 950 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten dan jumlah investor yang tercatat melalui Single Investor Identification (SID) telah menembus 18 juta hingga Agustus 2025 (IDX, 2025). Angka ini mencerminkan semakin besarnya peran pasar modal dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Pasar modal berfungsi sebagai sarana penyaluran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan pendanaan (Lubis et al., 2024), sekaligus menyediakan alternatif investasi yang berpotensi memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat (OJK, 2023).

Dalam konteks investasi, harga saham menjadi indikator utama yang memengaruhi keputusan investor (Kriswati & Diansyah, 2021). Harga saham tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan, tetapi juga menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek bisnis dan kondisi ekonomi secara umum (Sembiring & Trisnawati, 2019). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran yang dipicu oleh berbagai faktor, baik dari aspek ekonomi seperti suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, maupun dari faktor nonekonomi seperti kebijakan pemerintah, dinamika sosial-politik, serta isu geopolitik (OJK, 2023). Mengingat harga saham sangat sensitif terhadap informasi, setiap informasi baru berpotensi memicu reaksi investor yang kemudian berdampak pada fluktuasi harga saham (Farrell & Naimah, 2025).

Faktor nonekonomi, khususnya risiko geopolitik, sering kali menjadi aspek yang kurang terantisipasi oleh perusahaan karena sifatnya berada di luar kendali operasional. Risiko geopolitik merujuk pada ketidakpastian yang muncul akibat konflik internasional, ketegangan politik, serta isu kemanusiaan yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan perilaku pasar keuangan. International Monetary Fund (2025) menyatakan bahwa peningkatan risiko geopolitik, seperti konflik internasional dan ketegangan politik, dapat memberikan tekanan terhadap harga aset keuangan, termasuk saham, serta meningkatkan volatilitas pasar. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya ketidakpastian yang memengaruhi keputusan investasi dan aktivitas ekonomi secara global.

Salah satu risiko geopolitik yang menjadi perhatian global dalam beberapa tahun terakhir adalah konflik berkepanjangan di kawasan Timur Tengah. Ketegangan tersebut mencapai titik puncaknya pada 7 Oktober 2023 ketika kelompok Hamas melancarkan serangan besar-besaran ke wilayah Israel, yang kemudian memicu serangan balasan militer Israel di Jalur Gaza hingga mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa warga Palestina (Mhadhbi, 2024). Peristiwa tersebut memicu respons sosial global, termasuk gerakan boikot terhadap perusahaan yang dianggap terafiliasi dengan pihak dalam konflik (Paramesthi & Kusumawardhani, 2024). Indonesia tercatat

sebagai salah satu dari tiga negara dengan tingkat partisipasi boikot tertinggi menurut Survei Trust Barometer 2025 (Suryakusumah, 2024). Data riset dari GoodStats (2024) menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman menjadi kategori yang paling terdampak, dengan persentase mencapai 81,5% dari seluruh produk yang menjadi target aksi boikot di Indonesia (Isma, 2024).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa aksi boikot dapat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Sekitar 30 perusahaan dari negara-negara yang teridentifikasi mendukung Israel mengalami penurunan rata-rata harga saham setelah terjadinya konflik (Aqila & Pardistya, 2024). Fenomena ini turut dirasakan oleh PT Fast Food Indonesia Tbk. Meskipun perusahaan ini tidak tercantum dalam daftar sasaran resmi gerakan BDS (Boycott, Divestment, Sanctions), tekanan dari isu boikot yang berkembang di masyarakat tetap berdampak pada perusahaan. Hal ini berawal dari adanya informasi yang beredar mengenai salah satu cabang KFC di Israel yang diduga menunjukkan dukungan terhadap Israel, terutama melalui konten promosi pada tahun 2022. Menanggapi hal tersebut, KFC Indonesia telah memberikan klarifikasi melalui pernyataan resmi bahwa perusahaan tidak terlibat secara langsung dalam konflik tersebut (Bloomberg Technoz, 2024). Namun demikian, persepsi negatif masyarakat yang telah terbentuk membuat merek KFC tetap dianggap memiliki keterkaitan dengan isu tersebut, terutama di kalangan masyarakat dengan sensitivitas tinggi terhadap konflik Israel–Palestina. Persepsi ini semakin menguat seiring meningkatnya perhatian publik terhadap konflik Israel–Palestina, terutama pada puncak konflik yang memicu ajakan boikot terhadap perusahaan-perusahaan yang diasosiasikan dengan Amerika Serikat. KFC merupakan salah satu merek restoran cepat saji asal Amerika yang paling dikenal dan mudah diidentifikasi oleh masyarakat Indonesia, sehingga sering menjadi simbol yang paling mudah dijangkau sebagai bentuk ekspresi protes konsumen. Kombinasi asal merek, narasi yang beredar di media sosial, serta tingginya visibilitas menjadikan KFC sebagai salah satu target boikot di Indonesia, terlepas dari fakta bahwa entitas yang mengoperasikannya secara legal merupakan perusahaan lokal Indonesia.

Dampak dari tekanan tersebut terlihat pada berbagai aspek perusahaan. Dari sisi operasional, jumlah gerai turun menjadi 715 unit, sementara jumlah karyawan berkurang hingga 13.715 orang, yang mengindikasikan adanya penutupan 47 gerai serta pengurangan tenaga kerja sebanyak 2.274 orang (Goodstats, 2024). Dari sisi citra perusahaan, terdapat indikasi perubahan persepsi konsumen terhadap merek KFC setelah mencuatnya isu keterkaitan dengan konflik Israel–Palestina (Paramesthi & Kusumawardhani, 2024). Selain itu, kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk juga mengalami penurunan, yang ditandai dengan merosotnya rasio profitabilitas (NPM, ROA, dan ROE) pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (Suci & Wardayani, 2024).

Kondisi tersebut juga tercermin dalam pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal. Sebelum isu boikot berkembang, harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk cenderung stabil. Namun, setelah isu tersebut mencuat, pergerakan harga saham menunjukkan variasi yang lebih besar. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat harga saham sebagai salah satu indikator pasar modal bersifat sensitif terhadap berbagai informasi, termasuk isu nonekonomi seperti konflik geopolitik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis perbedaan dan pola fluktuasi return saham PT Fast Food Indonesia Tbk sebelum dan sesudah munculnya isu boikot yang dipicu oleh konflik Timur Tengah, guna memahami apakah perubahan yang terlihat secara visual tersebut juga tercermin secara signifikan dalam hasil analisis.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Harga Saham

   Menurut Darmadji & Fakhrudin (2021) dalam Mayasar et al. (2024), harga saham adalah harga yang terbentuk di bursa pada waktu tertentu. Harga saham dapat bergerak naik ataupun turun dengan sangat cepat, bahkan dalam hitungan menit atau detik. Pergerakan ini terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Pengamatan terhadap pergerakan harga saham menjadi sangat penting bagi investor karena berfungsi sebagai sumber perolehan capital gain yang menentukan tingkat keuntungan investasi mereka (Kristanti et al., 2022). Widoatmodjo (2009) dalam T. Purba (2017) membagi harga saham menjadi harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Secara fundamental, pembentukannya dipengaruhi oleh sinergi faktor internal perusahaan dan faktor eksternal makro (OJK, 2023).

2. *Signalling Theory*

   Teori sinyal (Signalling Theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan sinyal berupa informasi kepada pihak lain. Informasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan dan dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi, khususnya investor, dalam menilai perusahaan. Dalam konteks perusahaan, manajemen menggunakan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi sehingga investor dan pemangku kepentingan dapat menilai kondisi perusahaan

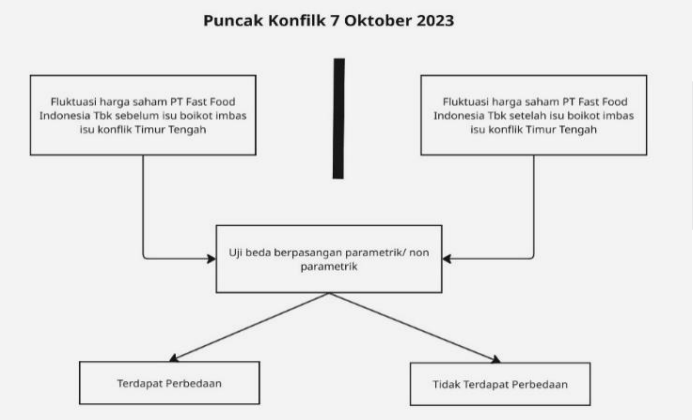
berdasarkan data historis maupun proyeksi di masa depan (R. B. Purba, 2023, p.33). Menurut Sigar & Kalangi, 2019 dalam Qotimah et al., 2023Respon pasar terhadap *good news* cenderung mendorong kenaikan harga saham, sebaliknya *bad news* memicu penurunan harga.

3. *Geopolitik Riks*
   Risiko geopolitik menurut Caldara & Iacoviello (2022) dalam Carney et al. (2024) didefinisikan sebagai risiko yang berkaitan dengan perang, tindakan terorisme, dan ketegangan antarnegara yang dapat memengaruhi jalannya hubungan internasional secara normal dan damai. Risiko ini juga mencakup peluang terjadinya bencana atau potensi guncangan pada perekonomian global akibat perang, aksi teror, dan peristiwa geopolitik lainnya yang memengaruhi hubungan antarnegara, sehingga berdampak pada stabilitas dan keamanan wilayah maupun secara global.
4. *Boycott Theory*
   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, boikot adalah tindakan untuk mencegah kerja sama dalam bidang komersial, perdagangan, atau kegiatan lainnya. Secara umum, menurut Faizin et al. (2024) dalam Laila et al. (2024) boikot merupakan pengucilan yang dilakukan secara sengaja dalam aspek pekerjaan, ekonomi, politik, atau sosial sebagai bentuk protes masyarakat terhadap suatu kondisi yang, dianggap tidak sesuai dengan norma atau keadaan normal.
5. Fluktuasi
   Fluktuasi menurut Yohanes (2023) merupakan perubahan naik turunnya harga atau nilai suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional menurut Sahrain (2023), fluktuasi dapat dipahami sebagai perubahan nilai atau lonjakan yang menunjukkan ketidaktepatan atau ketidakstabilan suatu kondisi.
6. *Return* Saham
   Menurut Gunardi dan Suteja (2016) dalam Thoraya & Muyassaroh, (2023), *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi serta menjadi imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko investasi yang dilakukan. *Return* saham dapat memberikan gambaran tentang kinerja suatu perusahaan dan pasar saham secara keseluruhan (Salim *et al.,* 2024). Sejalan dengan itu, Corrado dan Jordan menyatakan bahwa return saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari kepemilikan saham atas aktivitas investasinya (OCBC, 2022). Adapun rumus return sebagai berikut:

$$Returnt = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \qquad (1)$$

   Dimana:
   Rt = Return saham pada periode ke-t
   Pt = Harga saham periode pengamatan
   Pt-t = Harga saham periode sebelum pengamatan

B. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Gambar 1.1 Kerangka Prmikiran

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran, dan fenomena empiris terkait fluktuasi harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk akibat isu konflik Timur Tengah, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham PT Fast Food Indonesia Tbk pada satu bulan sebelum dan sesudah seruan aksi boikot.

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham PT Fast Food Indonesia Tbk pada tiga bulan sebelum dan sesudah seruan aksi boikot.

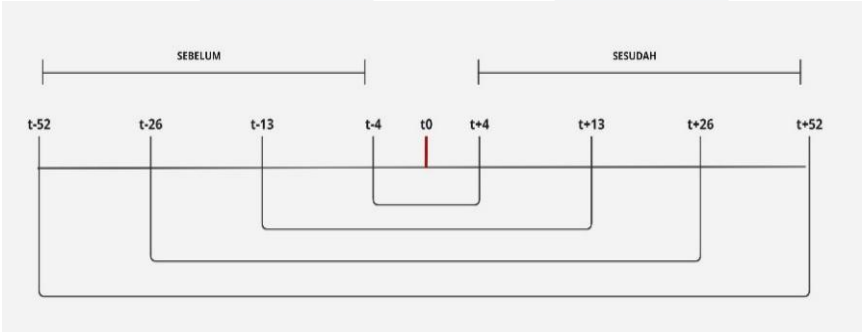
H3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham PT Fast Food Indonesia Tbk pada enam bulan sebelum dan sesudah seruan aksi boikot.
H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham PT Fast Food Indonesia Tbk pada satu tahun sebelum dan sesudah seruan aksi boikot.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif melalui strategi *event study*. Metode ini diterapkan untuk membandingkan fluktuasi harga saham sebelum dan sesudah peristiwa puncak konflik Timur Tengah pada 7 Oktober 2023 guna mengukur signifikansi dampaknya terhadap nilai pasar perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh data historis harga saham mingguan PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan data harga saham mingguan selama periode Oktober 2021 hingga Oktober 2025, yang menghasilkan total 202 observasi.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah fluktuasi harga saham yang diproksikan melalui *return* saham mingguan. *Return* saham dihitung berdasarkan selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya untuk melihat sejauh mana perubahan nilai yang terjadi di pasar modal. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh data melalui uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Untuk data yang berdistribusi normal, pengujian dilakukan menggunakan statistik parametrik melalui *Paired Sample T-Test*, sedangkan data dianalisis menggunakan uji non-parametrik apabila data yang dikumpulkan tidak terdistribusi secara normal menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Syifadevi & Rizal, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menetapkan periode jendela peristiwa (*event window*) secara simetris di sekitar tanggal kejadian (t_0), yaitu pada 7 Oktober 2023. Untuk mendapatkan gambaran dampak yang komprehensif, penelitian ini mengamati empat rentang waktu yang berbeda yang terbagi ke dalam jangka pendek, menengah, hingga panjang. Rentang waktu tersebut meliputi periode t±4 minggu, t±13 minggu, t±26 minggu, dan t±52 minggu.



Gambar 1.2 Desain Periode Jendela Peristiwa

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan uji statistik deskriptif, terlihat bahwa rata-rata (*mean*) *return* saham PT Fast Food Indonesia Tbk mengalami penurunan dari -0,3058 pada periode sebelum peristiwa menjadi -1,0504 pada periode sesudah peristiwa. Selain itu, tingkat risiko yang diproksikan melalui standar deviasi menunjukkan peningkatan dari 2,93309 menjadi 4,30353, yang mengindikasikan adanya kenaikan volatilitas harga saham di pasar selama periode konflik dan isu boikot berlangsung.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
KFC_POST_Return	52	-21.23	12.68	-1.0462	4.30613
KFC_PRE_Return	52	-7.88	11.25	-.2983	2.93290
Valid N (listwise)	52				

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk menentukan dasar pengambilan keputusan statistik pada masing-masing jendela waktu. Hasil pengujian normalitas menunjukan pada jendela waktu t±4 dan t±13, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, perhitungan pada kedua jendela waktu tersebut menggunakan uji statistik parametrik *Paired Sample T-Test*. Namun, pada jendela waktu t±26 dan t±52, nilai signifikansi berada di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kondisi tersebut mendasari bahwa perhitungan pada jendela waktu t±26 dan t±52 menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jendela Waktu	Signifikansi (p-value)		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
t ± 4	.972	.999	Normal
t ± 13	.685	.728	Normal
t ± 26	.013	.012	Tidak Normal
t ± 52	.001	.001	Tidak Normal

Setelah menetapkan teknik pengujian statistik yang relevan untuk setiap jendela waktu pengamatan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap empat hipotesis penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Periode	Metode	Sig. (2-tailed)
H_1	t ± 4	*Paired Sample T-Test*	.661
H_2	t ± 13	*Paired Sample T-Test*	.786
H_3	t ± 26	*Wilcoxon Signed Rank Test*	.551
H_4	t ± 52	*Wilcoxon Signed Rank Test*	.372

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada jendela waktu t±4 nilai signifikansi adalah 0,661 dan pada jendela waktu t±13 sebesar 0,786. Selanjutnya, pada jendela waktu t±26 nilai signifikansi tercatat sebesar 0,551 dan pada jendela waktu t±52 sebesar 0,372. Karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, maka Hipotesis 1 hingga Hipotesis 4 dalam penelitian ini seluruhnya ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan fluktuasi harga saham yang signifikan pada PT Fast Food Indonesia Tbk setelah mencuatnya isu konflik Timur Tengah pada seluruh periode pengamatan.

B. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk tidak mengalami perubahan yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah terjadinya konflik Timur Tengah. Isu boikot yang muncul sebagai dampak konflik tersebut hanya memberikan pengaruh yang relatif terbatas terhadap return saham perusahaan pada keempat jendela pengamatan yang diteliti.

Namun demikian, apabila ditinjau dari pola pergerakannya, terdapat dinamika yang cukup jelas. Nilai rata-rata return mengalami penurunan dari -0,30 pada periode sebelum konflik menjadi -1,05 pada periode sesudah konflik, mengindikasikan adanya tekanan jual setelah peristiwa tersebut. Tingkat volatilitas saham juga mengalami peningkatan, yang tercermin dari kenaikan nilai standar deviasi dari 2,93 menjadi 4,30. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham menjadi lebih fluktuatif dan mengandung tingkat risiko yang lebih tinggi bagi investor. Berdasarkan grafik pergerakan return saham mingguan, sebelum konflik terjadi pergerakan return cenderung berada dalam rentang yang sempit dengan fluktuasi yang relatif stabil, sedangkan setelah konflik memuncak terlihat adanya lonjakan dan penurunan yang lebih tajam, termasuk munculnya nilai return negatif yang cukup ekstrem.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori sinyal (signaling theory), yang menyatakan bahwa informasi atau peristiwa tertentu akan dipersepsikan sebagai sinyal oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Konflik Timur Tengah dan seruan boikot dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif yang memicu peningkatan volatilitas pasar. Namun demikian, sinyal tersebut tidak berdiri sendiri karena perusahaan juga melakukan berbagai upaya untuk merespons tekanan yang muncul.

Perusahaan melakukan berbagai strategi mitigasi risiko untuk menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan publik, di antaranya penerapan kebijakan efisiensi operasional melalui penutupan gerai yang tidak produktif, rasionalisasi tenaga kerja, serta relokasi gerai ke lokasi yang lebih potensial. Perusahaan juga berupaya mempertahankan reputasi melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial secara konsisten, termasuk partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan serta penggunaan bahan baku lokal yang menunjukkan kontribusi terhadap perekonomian domestik dan menjadi sinyal positif bagi pasar. Berbagai upaya mitigasi tersebut dapat dipandang sebagai sinyal tambahan yang membantu meredam dampak sinyal negatif dari isu boikot.

Selain faktor dari sisi perusahaan, karakteristik investor juga turut memengaruhi respons pasar. Struktur kepemilikan saham FAST didominasi oleh investor institusi, khususnya badan usaha berbentuk Perseroan Terbatas dengan porsi Perseroan Terbatas sebesar 76,144% baik pada tahun 2023 maupun 2024. Dominasi investor institusi menyebabkan pergerakan saham cenderung lebih stabil karena investor institusi umumnya memiliki orientasi jangka panjang dan tidak mudah terpengaruh oleh sentimen pasar yang bersifat sementara. Investor institusi juga cenderung menggunakan analisis yang lebih sistematis dan tidak langsung bereaksi terhadap informasi jangka pendek yang dapat memicu kepanikan pasar, sehingga meskipun terjadi peningkatan volatilitas akibat isu boikot, respons investor tetap relatif terkendali (Barber & Odean, 2007).

Pola gerakan boikot yang bersifat fluktuatif juga turut memengaruhi dinamika pasar. Sentimen negatif cenderung meningkat ketika intensitas konflik dan pemberitaan meningkat, namun akan mereda ketika perhatian publik mulai berkurang. Pola ini menyebabkan fluktuasi harga saham menjadi dinamis tetapi tidak membentuk tren penurunan yang permanen. Faktor lain yang turut memperkuat ketahanan perusahaan adalah karakteristik industri serta loyalitas konsumen; produk yang ditawarkan telah menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari masyarakat sehingga permintaan tidak sepenuhnya hilang meskipun terdapat isu boikot.

Secara keseluruhan, tidak ditemukannya perbedaan return saham yang signifikan menunjukkan bahwa dampak isu boikot terhadap kinerja pasar saham perusahaan bersifat terbatas dan cenderung sementara. Ketahanan tersebut merupakan hasil dari kombinasi antara respons perusahaan melalui strategi mitigasi, karakteristik investor yang didominasi oleh investor institusi, serta dukungan dari sisi konsumen dan industri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham PT Fast Food Indonesia Tbk sebelum dan sesudah puncak konflik Timur Tengah, sehingga isu boikot tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Namun secara deskriptif, terdapat perubahan pola pergerakan return yang ditunjukkan oleh penurunan nilai rata-rata return serta peningkatan volatilitas, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian pasar dalam jangka pendek. Fenomena ini terjadi karena konflik dan isu boikot dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor yang memicu volatilitas, namun efeknya tidak berlanjut secara konsisten karena diimbangi oleh strategi mitigasi perusahaan serta karakteristik investor yang tidak reaktif terhadap sentimen jangka pendek.

Dengan demikian, dampak isu boikot bersifat sementara dan lebih tercermin pada peningkatan volatilitas dibandingkan perubahan nilai yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus memperkuat strategi mitigasi risiko dalam menghadapi tekanan eksternal, investor diharapkan mempertimbangkan dinamika pasar secara lebih komprehensif, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel, memperluas objek, atau menggunakan periode dan metode yang berbeda agar hasil yang diperoleh lebih mendalam.

REFERENSI

Agustin, R. P., Sulistiyo, H., & Salsabila, T. S. (2026). Efek Geopolitik Konflik Israel-Palestina 7 Oktober 2023 Terhadap Pergerakan Harga Saham PT Fast Food Indonesia (KFC). *Jurnal Ilmiah WahanaPendidikan*, *12*(2). https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13766/9613

Al-Fajri, D. S. (2024). Ekonomi dan Bisnis KFC: 47 Gerai Tutup, 2.000 Lebih Karyawan Kena PHK. Goodstats. https://goodstats.id/article/kfc-47-gerai-tutup-2000-lebih-karyawan-di-phk-chdNZ

Barber, B. M., & Odean, T. (2007). All That Glitters: The Effect of Attention and News on the Buying Behavior of Individual and Institutional Investors. *The Review of Financial Studies*, *21*(2). https://faculty.haas.berkeley.edu/odean/papers%20current%20versions/allthatglitters_rfs_2008.pdf

Bloomberg Technoz. (2024). Ramai Isu Boikot Produk, Benarkah KFC Dukung Israel? Bloomberg Technoz. https://www.bloombergtechnoz.com/detail-referensi/117/ramai-isu-boikot-produk-benarkah-kfc-dukung-israel

Carney, R., Ghoul, S., Guedhami, O., & Wang, H. (2024). Geopolitical risk and the cost of capital in emerging economies *Elsevie*. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S156601412400044X#:~:text=Geopolitical%20risk%20is%20defined%20as,Zaremba%20et%20al

Fendoglu, S., Qureshi, M. S., & Suntheim, F. (2025). *How Rising Geopolitical Risks Weigh on Asset Prices*. International Monetary Fund . https://www.imf.org/en/blogs/articles/2025/04/14/how-rising-geopolitical-risks-weigh-on-asset-prices

IDX. (2025, September 4). *Detail Siaran Pers Jumlah Investor Lampaui 18 Juta, Cerminkan Stabilitas Pasar Modal Indonesia*. Idx.Com.Id.

Investing.com. (2025, October 17). *Investor Pasar Modal Sentuh 19 Juta, Pasar Modal Kian Diminati Generasi Muda*. Investing.Com. https://id.investing.com/news/stock-market-news/investor-pasar-modal-sentuh-19-juta-pasar-modal-kian-diminati-generasi-muda-2882727

Isma. (2024). Boikot Produk Diduga Terafiliasi Israel Membawa Berkah bagi Produk Nasional . *Infopublik.Id*. https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/864645/boikot-produk-diduga-terafiliasi-israel-membawa-berkah-bagi-produk-nasional

Kristanti, F. T., Salim, D. F., Indrasari, A., & Aripin, Z. (2022). A STOCK PORTFOLIO STRATEGY IN THE MIDST OF THE COVID-19: CASE OF INDONESIA. JOURNAL OF EASTERN EUROPEAN AND CENTRAL ASIAN RESEARCH. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15549/jeecar.v9i3.822

Laila, I., Mariani, M., Fakhriani, R., & Rinjania. (2024). Analisis Dampak Sosial Boikot Produk Pro-Israel. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. https://share.google/Ic07trKnPI5r7zgZm

Mayasar, D., Herlinawati, E., & Dewi, L. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada PT XL Axiata Tbk Periode 2012-2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, *10*. https://share.google/jtLzpxENFTrkHhvZh

Mhadhbi, A. (2024). "Gaza hanyalah kuburan yang tersebar di mana-mana." *Bbc.Com*. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g05j52l4no

Mufid, I. (2025). Pasar Ayam Goreng di Indonesia Meledak: Bukti Cinta Konsumen Tanah Air pada Si Gurih Renyah. *Aruna9news.Com*. https://aruna9news.com/pasar-ayam-goreng-di-indonesia-meledak-bukti-cinta-konsumen-tanah-air-pada-si-gurih renyah/#:~:text=Pasar%20Ayam%20Goreng%20di%20Indonesia,%E2%80%93 20Aruna%209%20News

OCBC. (2022). Return Saham: Definisi, Indikator, dan Cara Menghitungnya. *Ocbc.Id*. https://www.ocbc.id/id/article/2022/06/14/return-saham-adalah#:~:text=Return%20saham%20adalah%20tingkat%20keuntungan%20yang%20dinikmati,karena%20masih%20dalam%20kondisi%20harapan%20atau%20ekspektasi

OJK. (2023). *BUKU SAKU PASAR MODAL ©Departemen Pengaturan dan Pengembangan Pasar Modal Direktorat Analisis Informasi Pasar Modal Tidak untuk diperjualbelikan*. https://share.google/0jWCwyfX5IXB362rs

Paramesthi, K., & Kusumawardhani, L. (2024). Persepsi Konsumen terhadap Brand Reputasi Kentucky Fried Chicken (KFC) dalam Gerakan Boiko. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*, 298. https://share.google/JhfOhyFE1x6l5YiG3

Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group. https://www.researchgate.net/profile/Rahima-Purba/publication/369793571_TEORI_AKUNTANSI_Sebuah_Pemahaman_Untuk_Mendukung_Penelitan_di_Bidang_Akuntansi/links/642cf62f4e83cd0e2f905003/TEORI-AKUNTANSI-Sebuah-Pemahaman- Untuk-Mendukung-Penelitian-di-Bidang-Akuntansi.pdf

Purba, T. (2017). Analisis Komparasi Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham Atas Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 . *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen* , *5*. https://share.google/G9XxMfStVQrG9ncVr

Putri, K. U. J. (2025). Data industri makanan & minuman Indonesia: panduan lengkap. *Id.Techinasia.Com*. https://id.techinasia.com/data-industri-makanan-minuman-indonesia-panduan-lengkap

Qotimah, K., Kalang, L., & Korompis, C. W. M. (2023). Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi pada Saham Second Liner di Sektor Energi Periode 2019–2022 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, *11*. https://share.google/pcKeNeT6aRrnZ644c

Ramai Isu Boikot Produk, Benarkah KFC Dukung Israel? (2024). *Bloomberg Technoz*. https://www.bloombergtechnoz.com/detail-referensi/117/ramai-isu-boikot-produk-benarkah-kfc-dukung-israel

Sahrain, A. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Strategi Pemasaran Tabungan Emas terhadap Minat Bertransaksi Nasabag di Mediasi dengan Situasi Pandemik pada Pegadaian Syariah Cabang Gorontalo. *Islamic Economics and Finance Journal*, *2 (2)*. https://share.google/FW7opGZ8v3epdYmf3

Salim, D. F., Heryanto, A., Kristanti, F. T., Beshr, A. H., & Riyadh, H. A. (2024). Analysis of Fixed Mobile Convergence (FMC) Product Launch on Telecommunication Stock Returns in Indonesia. Journal of Ecohumanism . https://doi.org/https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3422

Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). FAKTOR 2 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* https://share.google/XYoPwk1QhEpkycvrH

Siregar, I. S., Fachrezi, F. N., & Sulistyowati, W. A. (2025). Impact of Boycott Action on Financial Performance and Market Reaction. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*. https://share.google/bvMlWHKu5BxJkCkrM

Suci, Q. P., & Wardayani, W. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk Pasca Cancel

Telkom University